

**Pengaruh *Podcast* (Siniar) Youtube
terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara**
The Effect of Youtube Podcast on Increasing Speaking Skills

Ummul Qura^a, Nini Ibrahim^b, Prima Gusti Yanti^c dan Irwan Baadilla^d

^{a,b,c,d}Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

Jalan Tanah Merdeka No. 20, Kp. Rambutan, Jakarta Timur, DKI Jakarta

Pos-el: nini_ibrahim@uhamka.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 21 Januari 2022—Direvisi Akhir Tanggal 10 Agustus 2022—Disetujui Tanggal 14 Desember 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5147>

Abstrak

Saat ini, *podcast* (siniar) menjadi acara yang banyak digemari oleh masyarakat, tidak terkecuali mahasiswa. Di dalam siniar ada kegiatan berbicara yang merupakan aspek yang fundamental bagi mahasiswa. Masalah yang terjadi dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah masih seringnya metode konvensional digunakan. Melalui siniar, diharapkan kegiatan pembelajaran lebih inovatif dan mampu meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa. Dengan demikian, tujuan pada penelitian untuk melihat pengaruh *podcast YouTube* terhadap keterampilan berbicara mahasiswa. Metode kuantitatif yang diterapkan di penelitian ini adalah quasi eksperimen. Populasi yang digunakan adalah semua mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FKIP UHAMKA. Penentuan sampel dengan teknik *nonprobability sampling*. Variabel bebas pada penelitian ini adalah keterampilan berbicara, sedangkan variabel terikat yaitu acara *Podcast YouTube*. Data dikumpulkan melalui penyebaran instrumen berupa angket pada *Podcast* dan kegiatan praktik berbicara. Hasil penelitian menunjukkan terdapat konstanta skor koefisien regresi dengan nilai 0,296. Skor ini bermakna bahwa tiap-tiap mahasiswa melakukan penambahan aktivitas menonton acara *podcast*, maka keterampilan berbicara meningkat sebesar 0,296. Dengan kata lain, setiap penambahan sebesar 1% nilai variabel saat menonton acara *podcast*, maka nilai keterampilan berbicara bertambah sebesar 0,296. Oleh karena itu, simpulan penelitian ini yaitu ada pengaruh antara menonton acara *Podcast YouTube* terhadap keterampilan berbicara mahasiswa.

Kata-kata kunci: *podcast*, youtube, keterampilan berbicara, mahasiswa

Abstract

Currently, *podcasts* (Siniar) are programs that are very popular with the public, not students. Inside the program, there is a speaking activity which is a fundamental aspect for students. The problem that occurs in learning speaking skills is that conventional methods are still often used. Through the broadcast, it is hoped that learning activities will be more innovative and able to improve students' speaking skills. Thus, the purpose of the study was to see the effect of YouTube podcasts on students' speaking skills. The quantitative method applied in this research is quasi-experimental. The population used were all fourth-semester students of the Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FKIP UHAMKA. Determination of the sample with a non-probability sampling technique. The independent variable in this study is speaking skills, while the variable is the YouTube Podcast program. Data were collected through dissemination instruments in the form of questionnaires on Podcasts and speaking practice activities. The results showed that there was a constant regression coefficient score with a value of 0.296. This score means that if each student adds podcast activity, then speaking skills increase by 0.296. In other words, for every 1% increase in the value of the variable during podcast shows, the value of speaking skills increases by 0.296. Therefore, this study concludes that there is an effect between watching YouTube Podcasts on students' speaking skills.

Keywords: *podcast*, youtube, speaking skills, student

How to Cite: Qura, Ummul, dkk. (2022). Pengaruh Podcast (Siniar) Youtube terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 351—361. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5147>

PENDAHULUAN

Di era digital ini, proses pembelajaran baik di tingkat dasar, menengah, maupun di pendidikan tinggi harus terus beradaptasi dengan perkembangan iptek. Di perguruan tinggi misalnya, pembelajaran berbasis digital adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Untuk itu, dosen dan mahasiswa perlu meningkatkan kompetensinya, tidak hanya dalam kompetensi sesuai rumpun ilmu, tetapi juga kompetensi digital.

Untuk membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, tentunya dosen harus mampu membuat suatu sistem pembelajaran yang menyenangkan. Dalam kasus ini, dosen harus jeli melihat fenomena apa yang terjadi di masyarakat, dan media-media apa yang tengah disukai oleh mahasiswa. Pada masa ini, fenomena *YouTube* menjadi hal yang marak terjadi di masyarakat. *YouTube* seakan-akan menggeser posisi televisi dan saluran lokal dalam memenuhi keseharian masyarakat. Untuk itu, dalam pembelajaran pun, seharusnya media *YouTube* ini dapat dioptimalkan dan dimanfaatkan sebagai suatu media pembelajaran agar lebih inovatif dan disukai mahasiswa.

YouTube merupakan media populer yang digemari oleh masyarakat (Ammarie & Nurfebaraning, 2018). Melalui *YouTube*, masyarakat dapat memuat dan menonton serta berbagi video secara gratis, serta dapat memperoleh berbagai informasi aktual melalui konten yang disampaikan melalui video *YouTube*. Ragam konten *YouTube* yang banyak digemari masyarakat, salah satunya ialah *Podcast* (Martianto & Toni, 2021). *Podcast* dikatakan sebagai data/perangkat audio maupun video yang diunggah ke dalam internet (biasanya pada media *YouTube*) dan dapat diakses baik secara gratis maupun berbayar (Fadilah et al., 2017).

Survei dari *Daily Social* pada 2018 terhadap lebih dari dua ribu pengguna telepon pintar (*smartphone*) menyebutkan bahwa ada 68% responden merasa tidak asing dengan adanya acara *podcast*, serta 80% di antaranya pernah menyimak *podcast* paling tidak dalam kurun waktu enam bulan terakhir (Zellatifanny, 2020). Survei berikutnya menunjukkan bahwa para penyimak acara *podcast* di Indonesia banyak dari kalangan generasi milenial, dengan rentang kisaran usia antara 20-25 tahun (42,12%), lalu kelompok rentang usia 26-29 (25,52%), dan rentang usia 30-35 tahun (15,96%) (Adnan & Iskandar, 2020).

Fenomena yang saat ini marak di Indonesia adalah bahwa acara *podcast* tidak hanya dihasilkan dalam wujud audio, melainkan berbentuk video yang dipublikasikan melalui media sosial, baik atas nama pribadi maupun atas nama perusahaan (Zellatifanny, 2020). Pada sisi lain, generasi muda khususnya mahasiswa, lebih aktif menikmati acara *podcast* ini. *Podcast* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran praktis, baik secara *offline* maupun *online* (Rahman et al., 2018).

Dalam *podcast* juga terdapat variasi gaya komunikasi, tentunya hal ini akan memengaruhi keterampilan berbicara. Mengingat keterampilan berbicara begitu fundamental untuk dikuasai oleh mahasiswa, *podcast* tepat digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara untuk mengimbangi pembelajaran yang masih konvensional (Darmuki & Hariyadi, 2019). Lebih lanjut, mahasiswa dapat mengakses *podcast* dengan mendengarkan percakapan bahasa secara mandiri yang dapat membantu mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan bahasa, meniru cara berbicara, dialek, dan pengucapan, serta dapat berlatih berbicara secara berpasangan (Rahman & Azwan, 2022).

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Suriani, dkk, (2021) tentang *Pengaruh Podcast dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Berbicara*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *podcast* dapat mempengaruhi keterampilan berbicara peserta didik. Penelitian ini cukup relevan yang menggunakan *podcast* sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara. Akan tetapi, dalam penelitian ini menggunakan mahasiswa sebagai objek penelitian dan pembeda dengan penelitian lain. Selain itu, terdapat permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah penggunaan *podcast* ini dapat mempengaruhi keterampilan berbicara mahasiswa. Hasil ini tentu

relevan dengan penelitian ini yaitu guna mencari pengaruh *podcast YouTube* terhadap keterampilan berbicara mahasiswa.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat keterampilan berbicara adalah suatu kompetensi yang wajib ditanamkan kepada mahasiswa. *Podcast* dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara sebagai media aktual yang dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan berbicara mahasiswa. *Podcast* berperan sebagai sarana guna meningkatkan keterampilan berbicara sebagai media pembelajaran. *Podcast* berisi bermacam-macam topik pembicaraan debat, diskusi, monolog, pidato, hingga ceramah. Oleh karena itu, asumsi penelitian ini berangkat pada anggapan bahwa *podcast* tepat digunakan sebagai media pendukung pembelajaran keterampilan berbicara. Hal inilah yang menjadi pentingnya penelitian ini, agar para pengajar memiliki gambaran dan mengetahui efektivitas penggunaan *podcast* ini dapat memengaruhi keterampilan berbicara. Melalui hasil penelitian ini diharapkan memberikan solusi inovatif dalam kegiatan pembelajaran berbicara sehingga mahasiswa dapat disuguhkan *podcast* sebagai media yang mereka senangi dalam kegiatan belajarnya.

LANDASAN TEORI

Podcast (Siniar)

Brown & Green (dalam Martianto & Toni, 2021) mengemukakan bahwa *podcast* adalah data berupa audio maupun video yang dipublikasikan pada suatu *web* agar bisa dilihat oleh orang lain, baik secara gratis maupun berlangganan (berbayar) (Daniati et al., 2018).

Norton (Martianto & Toni, 2021) menjelaskan gaya komunikasi dalam *podcast*, yaitu *impression leaving* (kesan yang ditinggalkan), *argumentative* (suka berdebat), *open* (keterbukaan), *dramatic* (dramatis), *dominant* (dominan), *precise* (ketepatan), *relaxed* (rileks), *friendly* (bersahabat), *attentive* (perhatian), dan *animated expressive* (hidup dan bersemangat). Gaya komunikasi tersebut digunakan komunikator dalam *podcast* disesuaikan dalam situasi tertentu yang dihadapi.

Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara menempati posisi penting dalam proses komunikasi dan penyampaian informasi karena memiliki sumbangan besar terhadap peradaban (Firmansyah, 2018b). Aspek keterampilan berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa sangat fundamental (Darmuki & Hariyadi, 2019). Kompetensi dalam berbicara perlu terus untuk dikembangkan (Andari, 2020).

Keterampilan dalam berbicara harus melalui tahapan dan latihan yang intensif (Suriani et al., 2021). Saat melatih kompetensi berbicara, seseorang memerlukan fokus pada aspek pelafalan, penekanan, diksi, dan penggunaan bahasa secara tepat hingga membentuk kebiasaan dan keberanian (Beta, 2019).

Keterampilan berbicara memiliki faktor-faktor yang memengaruhi seperti fisik, otak, linguistik, hingga psikologis. Faktor-faktor itu bisa dijadikan aspek penentu kesuksesan berbicara sehingga perlu perhatian yang khusus agar seseorang mampu dan memiliki kompetensi berbicara yang baik (Priatna & Setyarini, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diaplikasikan adalah kuantitatif melalui quasi eksperimen guna mencari pengaruh tertentu pada kondisi yang terkendalikan (Putri Ningrat et al., 2018; Sugiyono, 2015). Di samping itu, quasi eksperimen digunakan juga untuk mengungkapkan korelasi sebab dan akibat melalui pelibatan kelompok kontrol dan eksperimen (Ali, 2010). Populasi dalam penelitian adalah mahasiswa tingkat empat (semester IV) program studi PBSI FKIP UHAMKA. Penentuan sampel menggunakan *nonprobability sampling* karena

mengambil seluruh personel populasi yang digunakan sebagai sampel. Sampel diambil dari mahasiswa semester IVA sebanyak 30 mahasiswa (kelas eksperimen) dan IV B sebanyak 30 mahasiswa (kelas kontrol).

Variabel bebas dan terikat digunakan pada penelitian ini. Variabel bebas penelitian adalah keterampilan berbicara dan variabel terikat adalah acara *podcast YouTube*. Pengumpulan data yang digunakan yaitu angket untuk *podcast* dan nontes (praktik) untuk kegiatan berbicara. Sumber data penelitian menggunakan data primer dan sekunder. Data utama (primer) didapat berdasarkan hasil survei (angket/kueisoner) dan hasil nontes (praktik) adalah nilai keterampilan bicara. Sumber sekunder didapat dari dokumen lainnya yang dianggap menunjang penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif. Data kuantitatif hasil penelitian untuk selanjutnya dianalisis dengan bantuan SPSS 25.0. Adapun prosedurnya sebagai berikut.

1. Melakukan langkah awal dengan beberapa kegiatan seperti mengklasifikasikan data, editing data, koding data, skoring, dan tabulating.
2. Melakukan uji prasyarat dengan ketentuan: Jika nilai *Asymp.Sig. 2-tailed* tercatat $< 0,05$, maka berdistribusi tidak normal. Sedangkan, jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* tercatat $\geq 0,05$, maka distribusi data adalah normal.
3. Melakukan uji prasyarat berikutnya dalam bentuk uji homogenitas dengan ketentuan: bila skor nilai signifikansi *2-tailed* $< 0,05$, maka data varians tidak sama/tidak homogen. Sedangkan, jika nilai signifikansi *2-tailed* $\geq 0,05$, maka data bervarians sama/homogen.
4. Melakukan uji hipotesis, dengan ketentuan: Jika nilai Signifikansi *2-tailed* $> 0,05$, maka diterima dan ditolak. Sedangkan, jika nilai signifikansi *2-tailed* $< 0,05$, maka ditolak dan diterima.
5. Hipotesis penelitian.

H_0 : Tidak ada pengaruh acara *podcast YouTube* terhadap keterampilan berbicara mahasiswa program PBSI FKIP UHAMKA.

H_1 : Tidak ada pengaruh acara *podcast YouTube* terhadap keterampilan berbicara mahasiswa program studi PBSI FKIP UHAMKA.

PEMBAHASAN

Tahap Pengujian

Untuk mengetahui terkait keberpengaruhan intensitas dan ketertarikan mahasiswa pada konten-konten siniar di *YouTube* terhadap keterampilan berbicara, dilakukan beberapa tahap. Tahap pertama data diujikan melalui uji normalitas residual untuk melihat kenormalan distribusi. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov-Test*. Selanjutnya, dilakukan uji linieritas untuk melihat kesejajaran antarvariabel dependen dan independen dengan tabel Anova. Setelah itu, pengujian dilanjutkan dengan uji *heteroskedastisitas* untuk melihat validasi regresi dari pengolahan data penelitian. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Glejser*. Setelah terlihat signifikansi berdasarkan uji heteroskedastisitas, maka dilakukan pengujian regresi sederhana untuk melihat pengaruh dari program siniar terhadap keterampilan berbicara.

1. Uji Normalitas Residual

Pada pengujian normalitas residual, ditentukan bahwa dasar putusan pengujian Kolmogorov adalah Jika nilai *Asymp Sig. 2-tailed* lebih kecil daripada alpha penelitian (0,05), artinya data penelitian dianggap tidak memiliki distribusi yang normal. Namun, jika nilai *Asymp Sig. 2-tailed* lebih besar daripada Alpha penelitian (0,05), maka data hasil penelitian dianggap memiliki distribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*

Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.06321136
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.059
	Negative	-.048
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan data di atas, hasil pengujian normalitas pada aktivitas menonton acara *podcast YouTube* yang dilakukan oleh mahasiswa memiliki skor signifikansi sebesar 0,200. Jika dikomparasikan dengan signifikansi yang lebih besar dari 0,05, berarti nilai *Asymp Sig. 2-tailed* bernilai lebih besar daripada alpha penelitian (0,05), yaitu nilai signifikansi $0,200 > 0,05$. Maka, dapat dimaknai bahwa data yang dimiliki memiliki distribusi normal.

2. Uji Linearitas

Dasar pengambilan keputusan adalah bila nilai *Sig. Deviation from linearity* lebih besar daripada 0,05, artinya ada korelasi yang sejajar antara variabel independen dengan dependen. Namun, bila nilai *Sig.* tersebut lebih kecil daripada nilai 0,05 maka tidak ada korelasi yang sejajar antarvariabel penelitian.

Tabel 2. Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Berbicara * Podcast	Between Groups	(Combined)	866.186	20	43.309	1.891	.030
		Linearity	189.111	1	189.111	8.259	.006
		Deviation from Linearity	677.075	19	35.636	1.556	.099
Within Groups			1373.814	60	22.897		
Total			2240.000	80			

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 2 tentang uji linearitas di atas, dapat diketahui bahwa terdapat tingkat kelinearitas antara menonton acara *podcast YouTube* dengan keterampilan berbicara yang ditandai dengan nilai dari *Sig. Deviation from linearity* sebesar 0,099. Di mana, nilai itu terlihat lebih besar dari nilai 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara dua variabel yang berarti data memiliki linearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Dasar putusan pengujian heteroskedastisitas adalah melalui uji *Geljser*. Bila nilai Signifikansi tercatat lebih kecil daripada nilai 0,05, maka akan terjadi gejala uji heteroskedastisitas. Namun, bila nilai Signifikansi lebih besar daripada nilai 0,05, maka tidak terjadi gejala uji heteroskedastisitas.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients^a			t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.161	3.905		2.346	.021
	Podcast	-.087	.066	-.148	-1.327	.188

a. Dependent Variable: ABS_Res

Berdasarkan data tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa skor signifikan 0.188 yang menandakan lebih besar dari signifikansi pada skor 0,05. Artinya, data tidak terjadi gejala uji heteroskedastisitas. Setelah uji prasyarat analisis telah dipenuhi, maka kemudian data dianalisis melalui statistik parametrik dengan uji regresi sederhana guna mendapatkan jawaban uji hipotesis

4. Pengujian Regresi Sederhana

Metode pengujian regresi linear yang dipilih pada penelitian ini yaitu *enter*. Pemilihan *enter* memungkinkan kita membuat penentuan tentang bagaimana variabel independen (menonton acara *podcast*) dan variabel dependent (keterampilan berbicara) dimasukkan untuk dianalisis. Hasil uji regresi sederhana menunjukkan besaran nilai korelasi atau tingkat hubungan antara menonton acara *podcast* terhadap keterampilan berbicara mahasiswa sebesar 0,291. Koefisien determinasi (*R Square*) memperoleh nilai 0,084 yang berarti bahwa pengaruh menonton acara *podcast* terhadap keterampilan berbicara mahasiswa adalah 8,4%, dan sisanya yaitu 91.6% disebabkan oleh faktor lain.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Sederhana ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	189.111	1	189.111	7.285	.009 ^b
	Residual	2050.889	79	25.961		
	Total	2240.000	80			

a. Dependent Variable: Berbicara

b. Predictors: (Constant), Podcast

Hasil pengujian regresi sederhana berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan nilai F hitung adalah 7,285 dengan signifikansi 0,009. Di mana, skor tersebut dianggap lebih kecil daripada nilai 0,05. Hal tersebut bermakna bahwa H_0 ditolak atau gagal diterima. Artinya, variabel menonton acara *podcast YouTube* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara mahasiswa.

Tabel 5. Koefisien Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	96.382	6.506		14.814	.000
	Podcast	.296	.110	.291	2.699	.009

a. Dependent Variable: Berbicara

Pada tabel 5 di atas, skor konstan (a) diperoleh 96.382, sedangkan skor koefisien regresi (b) -0,296. Dengan demikian, dapat dideskripsikan bahwa:

1. Konstanta (a) sebesar 96.382. Nilai ini adalah nilai konstan yang memiliki makna bahwa jika tidak menonton acara *podcast*, maka keterampilan berbicara tetap sebesar 96,382 atau nilai konsisten variabel keterampilan berbicara adalah sebesar 96,382;
2. Konstanta (b) adalah skor koefisien regresi dengan nilai 0,296. Skor ini mengandung simpulan bahwa setiap terjadi penambahan kegiatan menonton acara *podcast* yang dilakukan oleh mahasiswa, maka keterampilan berbicara meningkat sebesar 0,296 atau setiap penambahan 1% nilai variabel menonton acara *podcast*, maka nilai keterampilan berbicara bertambah sebesar 0,296;
3. Persamaan koefisien regresi ini memiliki nilai positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh menonton acara *podcast* terhadap keterampilan berbicara mahasiswa adalah positif sebesar -0,296.

Berdasarkan nilai signifikansi tabel 5, diperoleh skor $0,009 < 0,05$, sehingga dapat dimaknai bahwa ada pengaruh menonton acara *podcast YouTube* terhadap keterampilan berbicara mahasiswa. Berdasarkan nilai pada tabel di atas juga, dapat diketahui t_{hitung} sebesar $2,699 > t_{\text{tabel}}$ sebesar 1,994, sehingga dapat ditarik simpulan bahwa variabel menonton acara *podcast YouTube* dapat berpengaruh terhadap variabel keterampilan berbicara mahasiswa.

Pembahasan Hasil Uji

Siniar atau masyarakat Indonesia lebih familiar menyebutnya dengan istilah *podcast* merupakan rekaman audio/suara yang menyajikan kisah, peristiwa, perasaan, kedekatan, serta keakraban dengan pembawa acara (*host*). *Podcast* direkam menggunakan media tertentu untuk kemudian diunggah dan disebarluaskan melalui media internet seperti *YouTube* agar bisa disaksikan oleh orang lain. Pada dasarnya, *podcast* adalah gabungan dari kata “*iPod*” dan “*Casting*” yang pertama kali dicetuskan oleh perusahaan milik Steve Jobs, *Apple*. *Podcast* dalam definisi yang lebih sederhana dapat dipahami juga sebagai arsip/dokumen audio digital yang dibagikan kepada orang lain. Berdasarkan perkembangannya, *podcast* tidak hanya berbentuk rekaman audio, tetapi dalam bentuk audio visual (video) (Heshmat et al., 2018; Lundström & Lundström, 2021; Marcu, 2019; Nurulloh, M. I. Sastromihardjo & Abidin, 2021; Phillips, 2017).

Podcast saat ini menjadi skema acara yang sangat populer di Indonesia (Daniati et al., 2018; Kencana, 2020; Ummah et al., 2020). Ada banyak kreator konten yang membuat acara *podcast* dengan mendatangkan tamu tertentu, mulai dari yang memiliki kisah menarik, hingga bintang-bintang selebritis terkenal. Oleh karena itu, tidak heran jika acara *podcast* menjadi favorit mahasiswa dalam mencari alternatif tontonan di kala waktu senggang. Selain karena mengandung informasi-informasi terbaru, *podcast* juga dapat digunakan sebagai sarana rekreasi dan aktualisasi diri baik bagi mahasiswa khususnya, maupun untuk masyarakat pada umumnya. Di Indonesia sendiri, acara *podcast* banyak mengandung tema-tema tertentu seperti wawancara, cerita inspiratif, berita aktual, kehidupan selebritis, tempat-tempat wisata, kuliner, hingga cerita-cerita misteri (Hennig, 2017). Banyaknya tema obrolan yang disajikan oleh *podcast* semakin menguatkan posisinya sebagai acara favorit masyarakat (Zellatifanny, 2020).



Gambar 1. Ilustrasi *podcast* horor

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=V06UtaxaZKs> (2022)

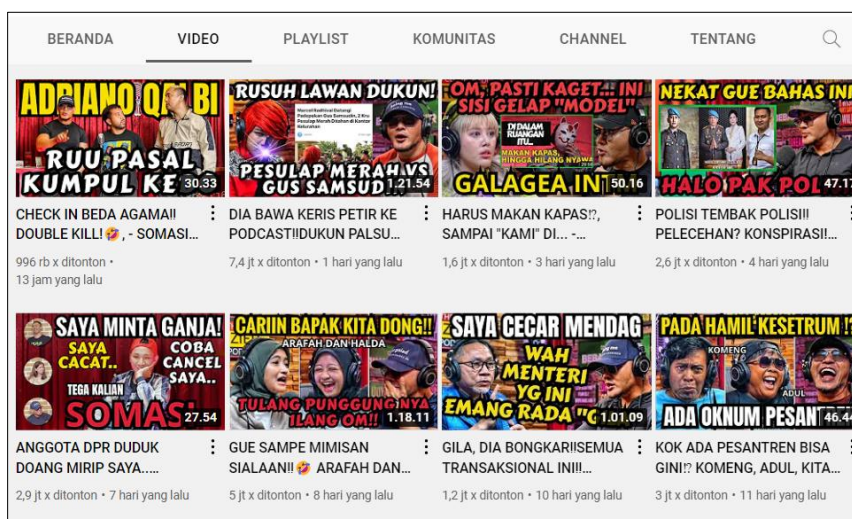
Seiring minat masyarakat, khususnya remaja yang menyukai acara-acara *podcast* di *YouTube*, ternyata kebiasaan menonton acara ini akan meningkatkan keterampilan berbicara seseorang. Dengan aktivitas menyimak *podcast*, para mahasiswa yang notabene

adalah remaja dapat mengkaji berbagai macam informasi yang disampaikan di dalam acara tersebut sehingga semua pesan dan gagasan yang dituangkan di dalamnya akan terserap. Melalui *podcast*, mahasiswa juga dapat meresepsi sekaligus memberikan umpan balik tentang kualitas acara tersebut dalam kolom-kolom komentar yang disediakan. Hal ini jika dilakukan secara intensif akan memunculkan kemampuan bernalar kritis yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kemampuan berbicara (Watkins & Wilkins, 2011).

Pengembangan keterampilan berbicara mahasiswa yang dimulai dari kebiasaan menonton acara-acara *podcast* dapat diejawantahkan dalam bentuk aktivitas belajar. Pada dasarnya, belajar keterampilan berbicara tidak cukup hanya dengan buku teks atau buku ajar, tetapi kemampuan berbicara memerlukan pengembangan yang lebih luas lagi seperti penggunaan *role model* profesional yang dapat dengan mudah diakses dan disimak melalui acara *podcast*. Dengan menggunakan media video (*podcast*), mahasiswa yang terlibat pada akhirnya akan mengkonstruksi kreativitas mereka baik dalam kegiatan berbicara maupun untuk membuat acara serupa sehingga membangun suasana belajar yang menyenangkan (Triputra & Kurniawan, 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh menonton *podcast* di *YouTube* terhadap keterampilan berbicara mahasiswa Program Studi PBSI UHAMKA. Artinya, terdapat peningkatan kemampuan berbicara karena adanya kebiasaan menonton *podcast* yang sering dijumpai di kanal-kanal *YouTube* kreator terkenal. Kebiasaan menyimak video *podcast* dapat dilihat berdasarkan intensitas seseorang dalam mengaksesnya dalam keseharian. Intensitas seseorang dalam menonton *podcast* ini dapat dikaji berdasarkan perhatian, penghayatan, serta durasi dan frekuensinya (Ibrahim et al., 2022).

Penikmat kreasi *podcast* di media digital *YouTube* memang tidak pernah sepi penonton. Sebagai contoh, kanal *podcast* Deddy Corbuzier yang mendapat julukan “*The Father of YouTube Indonesia*” (Bapak *YouTube* Indonesia), video-video di *podcast*-nya tidak pernah kurang dari satu juta penonton (Hidayatullah et al., 2021; Senduk et al., 2020; Wardani et al., 2022). Secara tidak sadar, kegemaran penikmat video Deddy Corbuzier, dan kreator-kreator lain yang diminati masyarakat dapat meningkatkan keterampilan berbicara seseorang. Keterampilan berbicara pada mahasiswa ini dapat diamati dari kemampuan berkomunikasi secara verbal baik dalam aspek yang formal, semiformal, maupun nonformal (Firmansyah, 2018; Pradita & Jayanti, 2021; Wiyanti, 2015).



Gambar 2. Kanal *YouTube* Deddy Corbuzier

Sumber: <https://www.youtube.com/c/corbuzier/featured> (2022)

Pada gambar 1 di atas, dapat kita lihat bahwa kanal *YouTube podcast* dari Deddy Corbuzier dalam satu video yang diunggahnya bahkan bisa mencapai 7,4 juta penonton. Penonton-penonton tersebut sudah tentu berasal dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja, orang tua, pelajar, pekerja, hingga mahasiswa. Siaran yang menampilkan banyak perbincangan-perbincangan tentang isu terkini dalam kanal tersebut merujuk pada hasil penelitian ini menyebabkan meningkatnya kemampuan berbicara seseorang. Hal itu tentu karena ada faktor *role model* yang oleh Ibrahim (2022) melalui penelitiannya tentang korelasi video vlog terhadap kemampuan beretorika. Hasil penelitian Ibrahim relevan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa memang terdapat hubungan antara kebiasaan menonton video (vlog) terhadap kemampuan beretorika. Artinya, statistik penyimak video *podcast* yang besar seperti yang tercatat di kanal Deddy Corbuzier pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kemampuan berbicara seseorang karena intensitasnya yang tinggi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa untuk melatih kemampuan berbicara, *podcast* bukanlah media yang paling besar dalam mempengaruhi kemampuan berbicara seseorang. Tetap ada faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini terkait hal-hal yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Meskipun begitu, ada potensi meningkatnya kemampuan berbicara mahasiswa yang disebabkan intensitas tertentu dalam menyimak acara-acara *podcast* di *YouTube*. Acara *podcast* ini tetap berpotensi menjadi media yang baik untuk mengembangkan keterampilan mengemukakan pendapat melalui media lisan.

PENUTUP

Podcast sebagai acara yang kini menjadi favorit masyarakat Indonesia memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbicara mahasiswa PBSI UHAMKA secara khusus, maupun masyarakat luas secara umum. Kebiasaan mengakses dan menonton skema acara memiliki potensi untuk dapat dijadikan sebagai pembiasaan seseorang untuk mengeluarkan gagasannya melalui media lisan. *Podcast* sebagai media digital menjadi sarana yang efektif untuk menjadi *role model* dalam melatih ketrampilan berbicara. Bahkan, kebiasaan menyimak jenis video tersebut memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa.

Penerapan video *podcast* dapat dilakukan di dalam pembelajaran keterampilan berbicara mahasiswa, khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, baik di Kampus UHAMKA, maupun kampus-kampus lain yang memiliki kurikulum serupa (pendidikan bahasa). Untuk dapat mewujudkan strategi pembelajaran tersebut, tentu dibutuhkan tenaga pengajar yang memiliki kecakapan dalam mengombinasikan kurikulum dan materi yang berlaku, media digital yang kekinian, dan perangkat yang memadai sebagai cara untuk merealisasikan pembelajaran yang inovatif. Selain itu, tenaga pengajar juga perlu memperluas kemampuan teknologi informasinya sebagai penunjang dalam mengimbangi perkembangan zaman yang semakin serba digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, I., & Iskandar, D. (2020). Studi Netnografi Belajar Membuat Podcast Pada Komunitas The Podcasters di Media Social Discord. *Journal Syntax Transformation*, 1(9), 619–623. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i9.151>
- Ali, M. (2010). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Pustaka Cendekia Utama.
- Ammarie, R. H., & Nurfebiaraning, S. (2018). Pengaruh Iklan Pop-Up Bukalapak Versi Pahlawan Pada YouTube terhadap Sikap Khalayak. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 2(2), 78–94. <https://doi.org/10.24198/jmk.v2i2.12871>
- Andari, R. N. (2020). *Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Model Quantum Learning*

- Berbantuan Media Podcast (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI RPL A SMK Negeri 1 Cimahi Tahun Ajaran 2019/2020)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Beta, P. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 48–52. <https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.118>
- Daniati, A. S., Mardjohan, A., & Piscayanti, K. S. (2018). The Use of Podcast to Improve Students' Speaking Competency of Tenth Grade Students of SMA Negeri 1 Amlapura. *Lingua Scientia*, 23(2), 34–46. <https://doi.org/10.23887/ls.v23i2.16073>
- Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mahasiswa PBSI Tingkat IB IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(2), 256–267. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.3343>
- Fadilah, E., Yudhaprasti, P., & Aristi, N. (2017). Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 1(1). <https://doi.org/10.24198/jkj.v1i1.10562>
- Firmansyah, M. B. (2018a). Konseptualisasi Pembelajaran Sastra Digital. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 9(1), 21–27. <https://doi.org/10.31227/osf.io/f3z62>
- Firmansyah, M. B. (2018b). Model Pembelajaran Diskusi Berbasis Perilaku Berliterasi Untuk Keterampilan Berbicara. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8(2), 119–125. <https://doi.org/10.31227/osf.io/ebx9j>
- Hennig, N. (2017). Podcast literacy: Educational, Accessible, and Diverse Podcasts for Library Users. *Library Technology Reports*, 53(2), 1–42.
- Heshmat, Y., Yang, L., & Neustaedter, C. (2018). Quality'Alone'Time through Conversations and Storytelling: Podcast Listening Behaviors and Routines. *In Graphics Interface*, 76–83.
- Hidayatullah, S., Damayanti, R., & Harjanti, F. D. (2021). Pola Alih Tutur Pada Podcast Deddy Cobuzier: Pola Alih Tutur Pada Podcast Deddy Cobuzier. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra*, 8(1), 41–52. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol8.no1.a4133>
- Ibrahim, N., Qura, U., & Amalia, N. (2022). Kebiasaan Menonton Vlog Diari Dan Korelasi Terhadap Keterampilan Retorika Mahasiswa (Habits of Watching Vlog Diary and the Correlation to the College Student's Rhetoric Skills). *Sawerigading*, 28(1), 81–90. <https://doi.org/10.26499/sawer.v28i1.1004>
- Kencana, W. H. (2020). Platform Digital Siaran Suara Berbasis on Demand: Studi Deskriptif Podcast di Indonesia. *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media*, 4(2), 191–207. <https://doi.org/10.33884/commed.v4i2.1547>
- Lundström, M., & Lundström, T. P. (2021). Podcast ethnography. *International Journal of Social Research Methodology*, 24(3), 289–299. <https://doi.org/10.1080/13645579.2020.1778221>
- Marcu, M. (2019). The Podcast as a Form for the Distribution of the Radio Product. *International Journal of Communication Research*, 9(1), 80–84.
- Martianto, R. W. U., & Toni, A. (2021). Analisis Semiotika Gaya Komunikasi Milenial Bambang Soesatyo melalui YouTube Podcast. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 13–28. <https://doi.org/10.33822/jep.v4i1.2351>
- Nurulloh, M. I. Sastromihardjo, A., & Abidin, Y. (2021). Media Pembelajaran Berbasis Siniar (Podcast) dalam Pembelajaran Berbicara. *In Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 181–185.
- Phillips, B. (2017). Student-produced podcasts in language learning—exploring student perceptions of podcast activities. *IAFOR Journal of Education*. <https://doi.org/10.22492/ije.5.3.08>
- Pradita, L. E., & Jayanti, R. (2021). Berbahasa Produktif melalui Keterampilan Berbicara: Teori dan Aplikasi. In *Pradita, L. E., & Jayanti, R. (2021)*. Penerbit NEM.
- Priatna, A., & Setyarini, G. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 147–159. <https://doi.org/10.23969/jp.v4i2.2139>
- Putri Ningrat, S., Tegeh, I. M., & Sumantri, M. (2018). Kontribusi Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 257–265. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16140>
- Rahman, A., Atmowardoyo, H. K., & Salija. (2018). Podcast Effects on EFL Learners' Listening Comprehension. *ELT Worldw. J. English Lang. Teach.*, vol. 5, no. 2, p. 151. *ELT Worldw. J. English Lang. Teach.*, 5(2), 151. <https://doi.org/10.26858/eltww.v5i2.7374>

- Rahman, A., & Azwan, A. (2022). Pelatihan penggunaan podcast dan audiobook untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta kursus di LKP-MEC Namlea. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v5i1.963>
- Senduk, D. D., Tjahyana, L. J., & Budiana, D. (2020). Motif dan Kepuasan Subscriber Menonton Channel Deddy Corbuzier di Youtube. *Jurnal E-Komunikasi*, 8(2).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Alfabeta).
- Suriani, A., Chandra, C., Sukma, E., & Habibi, H. (2021). Pengaruh Penggunaan Podcast dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 800–807. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.832>
- Triputra, D. R., & Kurniawan, P. Y. (2019). Implementasi Media Pembelajaran Vlog Materi Dakwah Pada Mahasiswa Berdasarkan Aspek Keterampilan Berbahasa. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 1(1), 18–25. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v1i01.54>
- Ummah, A. H., Khatoni, M. K., & Khairurromadhan, M. (2020). Podcast sebagai Strategi Dakwah di Era Digital: Analisis Peluang dan Tantangan. *KomunikE*, 2(210), 234. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i2.2739>
- Wardani, A. W. P., Sabat, Y., & Aisyah, S. (2022). Code Mixing Analysis: Case Study Of Livy Renatta On Deddy Corbuzier's Youtube Channel. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(2), 9–19.
- Watkins, J., & Wilkins, M. (2011). Using YouTube in the EFL classroom. *Language Education in Asia*, 2(1), 113–119. https://doi.org/10.5746/LEiA/11/V2/I1/A09/Watkins_Wilkins
- Wiyanti, E. (2015). Peran minat membaca dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia. *Deiksis*, 6(2), 89–100.
- Zellatifanny, C. M. (2020). Trends in Disseminating Audio on Demand Content through Podcast: An Opportunity and Challenge in Indonesia. *Journal Pekommas*, 5(2), 117–132. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050202>